

# PERANAN GURU DALAM IMPLEMENTASI TRILOGI KI HAJAR DEWANTARA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI MA ROUDLATUL MUTA'ABBIDIN LAMONGAN

Hepi Ikmal, Lusia Mumtahana, Mohammad Budiantoro Fialriyadi

Universitas Islam Lamongan, East Java Indonesia, Universitas Islalm Lamongan, East Java Indonesia,  
Universitas Islalm Lamongan, East Java Indonesia

[hepiikmal@unisla.ac.id](mailto:hepiikmal@unisla.ac.id), [lusiamum@unisla.ac.id](mailto:lusiamum@unisla.ac.id), [fial7858@gmail.com](mailto:fial7858@gmail.com)

## ABSTRACT:

**Received:**  
February 02<sup>th</sup> 22

**Revised:**  
February 11<sup>th</sup> 22

**Accepted:**  
March 12<sup>th</sup> 2022

*This research seeks to explore and interpret the role of teachers in the implementation of the Ki Hajar Dewantara Trilogy towards the formation of student character in MA Roudlotul Muta'abbidin Solokuro Lamongan. Using a qualitative approach, this study uses data mining techniques in the form of interviews, observations, and documentation, the results of this study, describe the role of teachers in the implementation of the Ki Hajar Dewantara trilogy towards the formation of student character in MA Roudlotul Muta'abbidin into three components, namely in the capacity as Ing Ngarsa Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, and Tut Wuri Handayani in student formation. The three will be detailed in this study as the spirit of the Ki Hajar Dewantara trilogy and based on the findings of data in the field.*

## Keywords:

*Trilogi Ki Hajar, Ki Hajar Dewantara, Peranan Guru*



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

## PENDAHULUAN

Karakter merupakan sebuah watak, tabiat, dan juga akhlak atau suatu kepribadian yang dimiliki oleh seseorang sebagai hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.<sup>1</sup>

Karakter yang baik terwujud dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar yang cenderung sering kali kita lupakan di masa sekarang misalnya kontrol diri, bermurah hati, diperlukan pengendalian diri kita agar dapat melakukan hal-hal tersebut.<sup>2</sup> Dalam pendidikan karakter diperlukan adanya suatu keteladanan dan sentuhan atau cara khusus yang digunakan mulai sejak usia dini hingga dewasa. Ada beberapa lingkungan yang berperan penting dalam pembentukan karakter, yaitu pembentukan karakter di lingkungan keluarga,

<sup>1</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, "Pendidikan Karakter" in *Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 44.

<sup>2</sup> Thomas Lickona, "Educating for Character," in *Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 81.

pembentukan karakter di lingkungan masyarakat, dan pembentukan karakter di lingkungan sekolah.

Guru memegang peran penting di sekolah dalam proses mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa-siswanya, membimbing, membina, memperbaiki mutu dan juga karakter siswa. Guru adalah orang tua kedua dari siswa. Guru dikatakan sukses, jika peserta didiknya memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan juga spiritual.

Pada diri seorang guru, setidaknya ada empat aspek yang harus diberi perhatian khusus dalam rencana implementasi dan terlaksananya kurikulum 2013, antara lain:

1. Kompetensi pedagogi
2. Kompetensi akademik (keilmuan)
3. Kompetensi sosial
4. Kompetensi manajerial (kepemimpinan)<sup>3</sup>

oleh sebab itu, pendidikan di sekolah diharapkan juga memiliki program yang bisa dijadikan sebagai sarana pembentukan karakter dari peserta didik.

Tindakan yang dilakukan oleh guru mengandung suatu unsur keteladanan atau contoh yang baik kemudian ditiru oleh para siswanya. Hal ini sesuai dengan konsep dari salah satu tokoh pendidikan di Indonesia yakni Ki Hajar Dewantara. Ia merupakan pendidik klasik Indonesia yang dipandang cocok dan ideal untuk mengembangkan dan mengaktualkan potensi-potensi generasi muda Indonesia.

Ki Hajar Dewantara memiliki sebuah konsep pendidikan yang sering dikenal dengan konsep Trilogi Ki Hajar Dewantara. Adapun konsep dari trilogi Ki Hajar Dewantara yaitu *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*. Menurut Ki Soeratman menyatakan bahwa “secara harfiah *ing ngarso sung tuladha* berarti di depan memberikan contoh atau teladan.”<sup>4</sup> Guru merupakan orang tua kedua di sekolah. Seorang guru tidak hanya mengajar materi pelajaran di dalam kelas tetapi sebagai orang tua guru akan memberikan pendidikan berupa contoh yang baik agar anak menjadi pribadi yang luhur selama berada di lingkungan sekolah, baik saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Selain itu juga saat dalam aktivitas maupun kegiatan setiap hari di sekolah, guru aktif berinteraksi dengan siswa dengan catatan guru mengetahui etika dalam menjadi seorang guru agar siswa tidak menganggap seorang guru sama seperti temannya sendiri, guru juga

<sup>3</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, 165.

<sup>4</sup> Wahyu Nugroho, Dkk. “Implementasi Trilogi Ki Hajar Dewantara di SD Taman Muda Jetis Yogyakarta,” *Jurnal Pendidikan*, Vol. 10, No. 1, (2018): 47

diharapkan dapat mengatasi permasalahan antar siswa dan tidak membeda-bedakan antara siswa satu dengan siswa lainnya.

Menurut Ki Soeratman *Ing Madya Mangun Karsa*, secara harfiah berarti di tengah-tengah membangun. Seorang guru juga bisa dekat dengan anak sebagai seorang motivator atau penyemangat bagi anak.<sup>5</sup> Anak seringkali mengalami permasalahan baik itu mengenai pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Dalam pembelajaran matematika misalnya siswa sering mengalami kesulitan dan kurang faham mengenai materi yang diajarkan. Guru berusaha memberikan suatu dorongan kepada siswa agar dia tetap semangat dan lebih tekun dalam belajar. Seperti pada saat guru memberikan soal yang ditulis satu persatu dan diberi jeda sehingga siswa memiliki waktu untuk menyelesaikan soal tersebut, guru berkeliling kelas dan memeriksa pekerjaan siswa.

Ketika terdapat siswa yang tertinggal guru memberikan semangat dan juga bimbingan jika siswa tersebut mengalami kesulitan. Guru membuat suasana kelas menjadi nyaman dimana siswa tidak takut untuk mencoba dan tidak merasa rendah diri ketika belum menguasai materi serta tertinggal dari teman-temannya.

Selanjutnya, *Tut Wuri Handayani*, adalah mengarahkan agar siswa berkembang sesuai dengan kodrat alam. Guru mengenali siswa sehingga siswa dapat diarahkan sesuai dengan potensi dan bakat yang dimilikinya.<sup>6</sup> Seorang guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk berkembang. Kebebasan disini adalah kebebasan yang bertanggung jawab. Meskipun memberikan kebebasan, guru terus mengawasi perkembangan siswa, jika akan mengarah pada hal-hal yang negatif maka guru mengingatkan dan mengarahkannya. Jika siswa menyalahgunakan kebebasan tersebut maka guru memberikan bimbingan. Tindakan negatif siswa diantaranya adalah membuat gaduh kelas sehingga mengganggu teman yang sedang belajar, mengejek menggunakan nama orang tua, dan menggunakan kata-kata kasar.

Di MA Roudlotul Muta'abbidin Payaman Solokuro Lamongan, peneliti menjumpai para guru yang ramah dengan siswanya, ketika berbicara menggunakan kata-kata yang baik, siswa-siswi yang hormat dan sopan santun kepada bapak/ibu guru, serta disegani oleh para siswa-siswinya. Saat datang di sekolah ketika sudah sampai di gerbang siswa turun dari sepeda atau motornya lalu berjalan kaki membawanya ke parkir. Sebelum masuk kelas semua siswa berkumpul di lapangan untuk melaksanakan apel pagi sekaligus doa bersama. Ketika terdapat siswa yang terlambat guru memberikan hukuman kepada siswa sebagai

---

<sup>5</sup> Wahyu Nugroho, Dkk., 47

<sup>6</sup> Ibid, 50

sanksi yang diberikan kepada siswa dalam rangka mendidik siswa agar berubah menjadi lebih baik dan tidak diulangi kesalahan tersebut kembali. Selain itu para siswa-siswi ketika berbicara dengan Bapak/Ibu guru dengan menggunakan bahasa yang baik, ramah, sopan dan santun.

Berdasarkan fakta awal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang implementasi trilogi Ki Hajar Dewantara dalam pembentukan karakter siswa di MA Roudlotul Muta'abidin Solokuro Lamongan.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih berdasarkan karakteristik penelitian yang menggali data berdasarkan pengalaman individu. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah MA Roudhatul Muta'abidin Solokuro Lamongan. Subjek penelitian dipilih berdasarkan adanya gambaran menyeluruh terkait implementasi trilogy Ki Hajar Dewantara, selain itu karena adanya kemudahan akses penilitit terhadap subjek penelitian. Adapun informan dipilih melalui *purposive sampling*, dalam hal ini guru dan siswa di MA Roudhatul Muta'abidin Solokuro Lamongan. Data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

### **PEMBAHASAN**

#### **Trilogi Ki Hajar Dewantara**

Ada tiga metode yang dipakai oleh Ki Hajar Dewantara dalam mengajarkan budi pekerti berdasarkan urutan-urutan pengambilan keputusan berbuat artinya kita bertindak sebaiknya berdasarkan urutan yang benar, sehingga tidak ada penyesalan di kemudian hari. Tiga metode tersebut adalah Ngeriti, Ngerasa dan Ngelakoni. Pertama, metode ngeriti maksudnya adalah memberikan pengertian yang sebanyak-banyaknya kepada anak. Di dalam pendidikan budi pekerti anak diberikan pengertian tentang baik dan buruk. Di samping itu juga diajarkan tentang aturan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara serta beragama. Kedua, metode ngerasa maksudnya adalah berusaha semaksimal mungkin untuk hal ini anak didik untuk dapat memperhitungkan dan membedakan antara yang benar dan yang salah. Ketiga, metode nglakoni maksudnya adalah mengajarkan setiap tindakan, tanggung jawab telah dipikirkan akibatnya berdasarkan

pengetahuan yang telah didapatkannya. Jika sudah mantap dengan tindakan yang akan dilakukan hendaknya segera dilakukan jangan ditunda-tunda.<sup>7</sup>

Selain itu untuk mendidik siswa-siswinya agar memiliki jiwa yang baik dan berbudi luhur Ki Hajar Dewantara membagi menjadi tiga semboyan atau tiga konsep, antara lain:

**a. *Ing Ngarso Sung Tuladha***

Menurut Purwadi yang dikutip oleh Ranggo Warsito dan Sahid Teguh menyatakan “*Ing Ngarso Sung Tuladha* mempunyai maksud di depan memberikan teladan. Seorang pemimpin ketika berada di depan hendaknya bisa menjadi teladan atau contoh.”<sup>8</sup>

Pada umumnya mendidik sering kali diartikan berdaya-upaya dengan sengaja untuk memajukan hidup tumbuhnya budi pekerti (rasa, fikiran, rokh) dan badan siswa dengan jalan pengajaran, keteladanan dan pembiasaan. Pendidikan merdeka menolak perkataan perintah dan paksaan.<sup>9</sup>

Perintah mengandung arti semua yang dikatakan oleh guru pada siswa untuk melakukan kebaikan, paksaan yaitu segala aturan yang dapat mencegah kejahatan dan dalam perkataan ini sudah termasuk arti hukuman dan ganjaran. Adapun perintah ditolak oleh pendidikan baru, agar jangan sampai siswa hanya melakukan perintah saja, akan tetapi hendaknya siswa melakukannya karena merasa wajib dilakukan bukan karena takut akan mendapatkan sebuah hukuman.<sup>10</sup>

Menurut Ki Hajar Dewantara ada beberapa hal yang dapat diterapkan dalam implementasi *Ing Ngarso Sung Tuladha*, diantaranya:

1) Mendidik anak itulah mendidik rakyat

Kadaan yang ada dalam kehidupan kita sekarang itu adalah buah dari pendidikan yang kita terima dari orang tua pada waktu dulu kita masih kecil. Sebaliknya anak-anak yang pada waktu ini kita didik, kita berikan sebuah pengetahuan baik berupa tulisan, tutur kata, ataupun contoh yang baik berupa perbuatan yang kita lakukan kelak hal tersebut akan menjadi sebuah kebiasaan atau sesuatu yang selalu teringat dan dilakukan.<sup>11</sup>

2) Mendidik dan mengajar siswa-siswi bersama-sama

---

<sup>7</sup> Eka Yanuarti, Jurnal Penelitian, *Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum K13*, (STAIN Curup, Bengkulu, Indonesia, 2017, Vol. 11, No 2.

<sup>8</sup> Ronggowarsito Dan Sahid Teguh, “Implementasi Nilai-Nilai Luhur Ajaran Ki Hajar Dewantara dalam Perkuliahan Pendidikan Pancasila untuk Mengembangkan Karakter Mahasiswa,” *Jurnal PKN Progresif*, Vol. 13, No. 1,(2018): 8.

<sup>9</sup> Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), 399.

<sup>10</sup> Ibid, 400.

<sup>11</sup> Ibid, 3

Bukan sebuah hal yang aneh atau hal baru jika antara laki-laki dan perempuan belajar dalam satu ruang kelas menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru bersama-sama dalam satu ruangan, akan tetapi untuk posisi tempat duduk berkelompok laki-laki sendiri dan perempuan sendiri.

Menurut Ki Hajar Dewantara mengatakan, “Kalau masanya birahi datang, yaitu dalam istilah orang Jawa dibatasi dengan *sunatnya* anak laki-laki, maka anak perempuan dan laki-laki dipisahkan tempatnya, akan tetapi mereka masih dapat berkumpul seperti biasa”.<sup>12</sup>

Menurut Ki Hajar Dewantara “Pada adat Jawa dalam kehidupan keluarga antara anggota laki-laki dan perempuan meskipun dari satu keluarga juga ada adat kesopanan (tata krama).”<sup>13</sup>

Oleh karena itu maka dalam pendidikan konsep Ki Hajar Dewantara diadakan peraturan-peraturan demikian:

- a) Pada usia 14 tahun pendidikan dan pengajaran bersama-sama, laki-laki dan perempuan-perempuan. Hal ini tidak hanya tak mengkhawatirkan saja, tetapi malah baik, karena dapat menumbuhkan pergaulan yang selaras.<sup>14</sup>
- b) Semasa anak perempuan berumur 14 tahun, laki-laki kurang lebih 16 tahun masa ini adalah masa birahi yang pertama, orang tua waspada, ko-instruksi masih tetap dijalankan, akan tetapi pergaulan laki-laki dan perempuan harus sudah di atur dengan azas kesucian dan sifat kesopanan.
- c) Pada usia 16 sampai 18 tahun untuk perempuan dan usia 18 sampai 25 tahun, ini perlu diamat-amati dengan keras karena pada masa ini adalah sangat-sangatnya menyala masa birahi.
- d) Sesudah perempuan berumur 20 tahun dan laki-laki berumur kira-kira 25 tahun, barulah mereka dibebaskan karena boleh dikatakan pendidikan batin sudah cukup, dan akan melakukan pernikahan pun sudah diperbolehkan.<sup>15</sup>

### 3) Mendidik siswa yang beradab

Menurut Ki Hajar Dewantara bahwa “Adab adalah sifat ketaatan di dalam hidup manusia, baik lahir maupun batin sehingga hidup manusia tersebut terlihat berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya. Setiap barang yang hidup pasti mempunyai iradat/kemauan begitu pula manusia mempunyai kemauan baik yang timbul dari diri sendiri

---

<sup>12</sup> Ibid, 7

<sup>13</sup> Ibid, 6

<sup>14</sup> Ibid, 7

<sup>15</sup> Ibid, 8

maupun timbul dari orang lain. Adab sebenarnya adalah buah dari iradat/kemauan yang keluar dari akal dan budi manusia, kumpulan dari sebuah keadaban itu dinamakan kebudayaan yang dalam bahasa asing dinamakan kultur. Ucapan, sikap ataupun tindakan yang dilakukan oleh seorang pendidik dapat menjadi suatu contoh atau pengaruh dari luar diri siswa yang nantinya akan menjadikan siswa terpengaruh untuk melakukan apa yang telah dilakukan oleh guru tersebut dan nantinya dapat membentuk karakter-karakter siswa yang baik kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat”.<sup>16</sup>

#### 4) Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan

Dengan berperilaku yang sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.<sup>17</sup>

### **b. *Ing Madya Mangun Karsa***

Menurut Ki Hajar Dewantara bahwa “Pendidikan dan pengajaran adalah perbuatan yang bersifat kultur. Kultur ialah segala perbuatan yang dilakukan manusia dari ketulusan perasaannya, kecerdasan pikirannya, dan kekuatan dari kehendaknya. Segala perbuatan manusia yang baik budinya semuanya akan mempunyai sifat indah dan bermanfaat dan oleh karenanya akan menambah keselamatan serta kebahagiaan dalam hidup manusia ketika di dunia ini”.

Anak-anak yang sedang pada masa pubertas sangat mudah sekali untuk terpengaruh tabiat jahat dan juga tabiat baik. Jika siswa-siswi sudah mudah untuk dipengaruhi odan menjadikan watak-watak yang jahat, maka mereka akan melakukan kejahatan-kejahatan yang dapat merugikan dirinya sendiri dan juga merugikan orang lain. Kejahatan yang sering dilakukan akan menjadi sebuah watak. Watak itu dalam umumnya terlihat sebagai watak merusak barang (vandalisme) dan watak yang merusak jiwa yang dalam bahasa asing dinamakan terrorisme.<sup>18</sup>

Menurut Sri Wintala Achmad yang sebagaimana dikutip Ranggo Warsito dan Sahid Teguh menyatakan bahwa “*Ing Madya Mangun Karsa*, maksudnya di tengah membangun kehendak. Seorang pemimpin ketika berada di tengah masyarakat, hendaknya bisa menjadi penyatu tujuan dan cita-cita masyarakat. Seorang pemimpin diantara yang dipimpin

---

<sup>16</sup> Ibid, 465

<sup>17</sup> Sita Acetylene, *Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara*, (Malang: Madani, 2018), 98

<sup>18</sup> Ibid, 411

senantiasa berkonsolidasi memberikan bimbingan dan mengambil keputusan dengan bermusyawarah untuk mufakat dengan mengutamakan kepentingan masyarakat.<sup>19</sup>

Pada proses pembelajaran terutama dikaitkan dengan peran seorang guru atau pendidik, maka guru dalam hal ini berperan sebagai motivator, yakni memberikan suatu motivasi atau dorongan kepada peserta didik sehingga para peserta didik tersebut memiliki tekad dan semangat yang kuat dalam belajar agar nantinya apa yang dicita-citakan dapat terwujud.

Menurut Moh Yamin sebagaimana yang dikutip Irwansyah Suwahu menyatakan bahwa “*Ing Madya Mangun Karsa* adalah seorang pemimpin di tengah kesibukannya harus juga mampu membangkitkan atau menggugah semangat kerja anggota bawahannya. Maka dari itu seorang pemimpin juga harus mampu memberikan perubahan-perubahan di lingkungan tugasnya dengan menciptakan suasana kerja yang lebih kondusif dan dinamis untuk kenyamanan dan keamanan kerja”.<sup>20</sup>

Menurut Elly Manizar ”Timbulnya sebuah minat, keinginan pada diri siswa bisa juga disebabkan karena guru yang sering memberikan sebuah motivasi, dorongan dan memberikan sebuah respon positif terhadap siswa baik ketika di dalam kelas maupun di luar kelas.”<sup>21</sup>

### **c. *Tut Wuri Handayani***

Menurut Sri Wintala Achmad yang sebagaimana dikutip Ronggowarsito dan Sahid Teguh menyatakan bahwa, “*Tut Wuri Handayani*, mengandung pengertian bahwa seorang pemimpin harus mengikuti pendapat atau tujuan yang telah disepakati bersama-sama. Apabila muncul suatu kendala yang bisa menghambat tujuan tersebut, maka seorang pemimpin harus memberikan jalan keluar/solusi melalui musyawarah mufakat”.<sup>22</sup>

Jika dikaitkan dengan peran seorang pendidik atau guru, maka dalam hal ini guru atau pendidik berperan sebagai fasilitator untuk para peserta didiknya.

Menurut Moh Yamin sebagaimana yang di kutip Irwansyah Suwahu menyatakan “*Tut Wuri Handayani* mempunyai arti memberikan dorongan moral atau dorongan semangat, sehingga pemimpin harus memberikan dorongan moral atau semangat dari belakang.”<sup>23</sup>

---

<sup>19</sup> Ranggo Warsito Dan Sahid Teguh, 8

<sup>20</sup> Irwansyah Suwahu, “Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara,” *Jurnal Insania*, Vol. 23, No. 2, (2018): 200

<sup>21</sup> Elly Mazinar, “Peran Guru Sebagai Motivator dalam Belajar,” *Jurnal Tadrib*, Vol. 1, No. 2, (2015): 179

<sup>22</sup> Ranggo Warsito dan Sahid Teguh, 8

<sup>23</sup> Irwansyah Suwahu, 200



Setiap siswa pasti mempunyai kemampuan, tingkat kecerdasan dan bakat yang berbeda-beda. Tentu saja itu merupakan suatu hal tersendiri yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam menghadapinya. Guru merupakan seorang pemimpin bagi para siswanya di dalam dunia pendidikan, guru diharapkan dapat memberikan suatu dorongan atau penyemangat kepada para siswanya baik itu berupa kata-kata, maupun dalam bentuk suatu tindakan.

Menurut Sita Acetylena "*Tut Wuri Handayani* berarti mengikuti di belakang dengan memengaruhi. Maksudnya bahwa seorang guru tidak boleh membuat keputusan sendiri, akan tetapi biarlah siswa tersebut mencari jalannya."<sup>24</sup>

Semboyan Ki Hajar Dewantara *Tut Wuri Handayani* mengartikan bahwa hubungan antara siswa dengan guru yang dilandasi dengan cinta kasih, saling percaya mempercayai, memberikan kebebasan kepada siswa sesuai dengan hasrat dan kehendaknya, jauh dari sifat otoriter dan memanjakan siswa selagi hal tersebut masih sesuai dengan norma-norma yang wajar dan tidak merugikan siapapun.<sup>25</sup>

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam implementasi *Tut Wuri Handayani* antara lain:

1) Menciptakan suasana yang tertib dan damai

Manusia merdeka lahir dan batin yang dikehendaki adalah individu yang merdeka perasaannya, dan merdeka perbuatannya. Tertib dan damai sebagai tujuan merupakan salah satu pergaulan hidup yang tertib dan teratur, tidak hanya dari fisiknya saja yang tenang dan tertib sedangkan jiwanya tertekan pada kebebasan tetapi tata dan tertib dengan sukarela, tentram dan damai.<sup>26</sup>

Pengertian tertib dan damai menurut ajaran Ki Hajar Dewantara adalah tertib yang tidak mengganggu kedamaian orang lain, jadi sebetulnya yang namanya tertib dan damai itu dia disiplin tapi timbul dari dalam dirinya, kalau siswa hanya diam di dalam kelas karena takut dengan pamong itu sebetulnya bisa dikatakan tertib juga, tetapi tidak bisa dikatakan damai.<sup>27</sup>

2) Membentuk siswa yang merdeka (dapat berdiri sendiri)

---

<sup>24</sup> Sita Acetylene, *Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara*, (Malang: Madani, 2018): 96

<sup>25</sup> Tri Ananda Putrid dan Mhd. Ihsan Syarif Nasution, "Implementasi Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara pada SMK Taman Siswa di Kota Tebing Tinggi," *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol.5, No. 1, (2020): 92.

<sup>26</sup> Ibid, 93

<sup>27</sup> Ibid, 94

Membentuk siswa merdeka lahir batin melalui pendidikan, diharapkan mampu menjadikan siswa agar hidup disiplin, mampu berpikir dan berbuat positif, dan mampu menggunakan hak asasinya seimbang dengan kewajiban asasinya.<sup>28</sup>

### 3) Pendidik menerapkan prinsip kebebasan

Memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk membuat keputusan sesuai dengan hasrat dan kehendaknya, sepanjang hal itu masih sesuai dengan norma-norma yang wajar dan tidak merugikan dari ketentuan yang seharusnya, seperti melanggar peraturan yang berlaku dan bisa merugikan pihak lain atau diri sendiri. Selain itu pamong menciptakan kondisi siswa agar merasa aman untuk melakukan aktifitas di dalam lingkungan sekolah.<sup>29</sup>

### 4) Pendidik mengembangkan potensi pada diri siswa

Sebetulnya setiap manusia itu sudah digariskan oleh yang Maha Kuasa sesuai dengan kehendakNya, jadi guru sebagai orang tua, sebagai pendidik, dalam hal mendidik anak memang tidak bisa anak itu dituntut seperti kemauan guru karena secara kodrati, secara alamiah, secara garis ketuhanan dia itu sudah memiliki ciri-ciri seperti itu, maka dari itu guru juga tidak bisa memaksakan kehendak mereka.<sup>30</sup>

Secara ringkas, Trilogi Ki Hajar Dewantara dapat di gambarkan dalam tabel 1 berikut:

**Tabel 1: Trilogi Ki Hajar Dewantara**

<b>Trilogi Ki Hajar</b>	<b>Peranan Guru</b>
<i>Ing Ngarsa Sung Tuladha</i>	Mendidik anak itulah mendidik rakyat
	Mendidik dan mengajar siswa-siswi bersama-sama
	Mendidik siswa yang beradab
<i>Ing Madya Mangun Karsa</i>	Memiliki akhlak mulia dan mejadi teladan
	Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil
	Memiliki kepribadian yang dewasa
<i>Tut Wuri Handayani</i>	Memiliki kepribadian yang arif
	Memiliki kepribadian yang berwibawa
	Menciptakan suasana yang tertib dan damai
	Membentuk siswa yang merdeka (dapat berdirinya sendiri)

<sup>28</sup> Ibid, 94

<sup>29</sup> Ibid, 96.

<sup>30</sup> Ibid, 98.

---

Pendidik menerapkan prinsip kebebasan

---

Pendidik mengembangkan potensi pada diri siswa

---

## **Peranan Guru dalam Trilogi Ki Hajar Dewantara terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MA Roudlotul Muta'abbidin**

### **a. Peranan *Ing Ngarsa Sung Tuladha* dalam Pembentukan Karakter Siswa**

#### 1) Mendidik anak itulah mendidik rakyat

Dalam aktualisasi siswa diutamakan agar selalu jujur dan tidak berbohong. Begitu pula dengan guru ketika memberikan penjelasan ataupun contoh sesuai dengan fakta-fakta yang terjadi di lingkungan sekitar siswa dan mengajarkan siswa untuk berbicara apa adanya. Ketika siswa belum paham terkait materi yang dijelaskan oleh guru,<sup>31</sup> guru meminta kepada mereka untuk tidak segan berkata jujur kalau mereka belum paham terkait apa yang telah dijelaskan oleh guru tersebut tadi.

Kejujuran perlu dilakukan sejak dini kepada siswa, karena kejujuran merupakan sumber kebenaran yang memberikan kedudukan mulia di masyarakat dan kita berada, hal ini dapat menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didik dimanapun ketika mereka berada. Ketika berbicara harus selalu dijaga, baik ketika sedang bercanda, atau ketika sedang menceritakan sesuatu kepada para siswanya.<sup>32</sup>

#### 2) Mendidik dan mengajar siswa-siswi bersama-sama

Pada aktualisasinya di MA Roudlotul Muta'abbidin untuk tahun ajaran ini antara siswa laki-laki dan perempuan dipisah menjadi dua kelas, satu ruang kelas untuk siswa laki-laki dan satu ruang kelas untuk siswa perempuan sendiri.<sup>33</sup> Dengan ini memberikan pengaruh yang sangat signifikan antara siswa yang laki-laki dan perempuan dijadikan satu menjadi satu ruang kelas. Siswa menjadi lebih fokus ketika belajar, kelas juga lebih kondusif, dan yang biasanya laki-laki sering jail kepada perempuan, sekarang menjadi memiliki rasa malu dan lebih bisa menghargai. Di sini guru harus bisa menciptakn suasana kelas yang saling menghargai.<sup>34</sup>

#### 3) Mendidik siswa yang beradab

---

<sup>31</sup> F. Muslih, *Wawancara*, Lamongan, 8 April 2021

<sup>32</sup> M. Ali Musthofa, *Wawancara*, Lamongan, 8 April 2021

<sup>33</sup> F. Muslih, *Wawancara*, Lamongan, 9 April 2021

<sup>34</sup> Abdul Khamid, *Wawancara*, Lamongan, 8 April 2021

Pada aktualisasinya guru mengajarkan bahwa ketika bertemu sesama muslim, terlebih ketika bertemu dengan guru maka ucapkan salam dan bersalaman apabila dalam posisi dekat. Selain itu ketika sebelum masuk ruangan ucapkan salam terlebih dahulu. Perilaku tersebut juga diterapkan oleh siswa dalam aktivitas sehari-hari baik ketika di sekolah maupun ketika di luar sekolah.

M. Ali Musthofa selaku guru ekonomi dan sejarah di MA Roudlotul Muta'abbidin mengatakan "Saya selalu mengingatkan kepada siswa-siswi saya agar ketika bertemu dengan sesama muslim selalu mengucapkan salam/menyapa, terutama ketika bertemu dengan bapak/ibu guru baik ketika bertemu di sekolah maupun di luar sekolah."<sup>35</sup>

#### 4) Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan

Dalam aktualisasinya di MA Roudlotul Muta'abbidin guru mengajarkan sikap akhlak mulia dan menjadi teladan bagi siswa, guru datang tepat waktu di sekolah terkadang lebih dulu guru dari pada siswanya yang datang ke sekolah. Ini menandakan bahwa guru tidak hanya memberikan sebuah perintah saja terhadap siswa agar berangkat tepat waktu, akan tetapi guru juga memberikan sebuah contoh melakukannya sehingga siswa pun ikut melakukan hal tersebut dan merasa malu jika sampai datang ke sekolah terlambat.<sup>36</sup>

Guru di MA Roudlotul Muta'abbidin dalam menunjukkan keteladanan akhlak mulia dan menjadi teladan yakni dengan cara membiasakan membaca doa ketika sebelum memulai pembelajaran maupun kegiatan di luar kelas, membiasakan untuk mengucapkan salam ketika masuk ke dalam kelas maupun kantor/ruang guru, ikut dalam kegiatan sholat dhuha dan juga sholat dhuhur berjamaah di musholla sekolah dan kegiatan literasi/pembacaan ayat suci Al-Qur'an ketika sebelum pembelajaran di kelas di mulai serta ketika mengajar dan berbincang dengan siswa maupun warga sekolah menggunakan bahasa yang sopan. Selain itu guru juga memberikan keteladanan disiplin dalam menjalankan tugas yakni dengan cara hadir tepat waktu di sekolah dan juga saat pembelajaran di kelas.<sup>37</sup>

Selain itu, guru memberikan himbauan kepada siswa untuk disiplin dalam hal jangan datang terlambat. Namun kami juga sebagai guru memberikan contoh untuk datang ke sekolah tepat pada waktunya, dan juga memulai pembelajaran di kelas sesuai jadwal yang telah ditentukan.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> M. Ali Musthofa, *Wawancara*, Lamongan, 8 April 2021

<sup>36</sup> F. Muslih, *Wawancara*, Lamongan, 8 April 2021

<sup>37</sup> Mahmiyatul Farina, *Wawancara*, Lamongan, 8 April 2021

<sup>38</sup> M. Ali Musthofa, *Wawancara*, Lamongan, 8 April 2021

**b. Peranan *Ing Madya Mangun Karsa* dalam Pembentukan Karakter Siswa**

## 1) Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil

Terkait implementasi oleh guru dalam memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, guru MA Roudlotul Muta'abbidin selalu berusaha agar dapat membangkitkan semangat belajar siswa yang mulai menurun, merasakan kegelisahan, dan menjadi seorang figur yang dapat di contoh oleh siswa. Aktualisasi dalam sehari-hari ketika pada jam-jam kosong siswa tidak sungkan-sungkan untuk ngobrol/bercerita dengan guru terkait permasalahan apa yang sedang dialami, meminta saran terkait bagaimana agar dirinya dapat menjadi siswa yang lebih baik lagi dalam belajar dan dapat meraih prestasi.

Guru harus bisa memberikan motivasi/membangkitkan semangat siswa ketika sedang merasa gelisa, merasa terdapat kesulitan dengan harapan mereka dapat berubah menjadi lebih baik, selain itu guru juga harus bisa menjadi seseorang yang menjadi figur/seseorang yang diidolakan oleh siswa.<sup>39</sup>

Dalam memberikan motivasi terlebih dahulu memahami apa permasalahan yang sedang dihadapi oleh siswa dengan cara memberikan perhatian terhadap masalah yang dihadapi siswa dan tidak menyinggung perasaan siswa.<sup>40</sup>

## 2) Memiliki kepribadian yang dewasa

Dalam aktualisasi dalam sehari-hari guru selalu memberikan motivasi baik di awal pembelajaran, ketika pembelajaran berlangsung dan sebelum pembelajaran berakhir. Karena motivasi sangat dibutuhkan siswa untuk mengembangkan bakatnya tersebut sehingga dapat meraih prestasi yang membanggakan. Selain itu setiap siswa pasti mempunyai karakter yang berbeda-beda dan dibutuhkan cara yang berbeda-beda pula dalam memotivasi siswa tersebut agar semangat dalam belajar.

Dalam proses penemuan bakat terkadang tidak secepat yang dibayangkan. Harus disesuaikan dengan karakter yang dimiliki oleh setiap siswa. Bakat diibaratkan seperti tanaman. Karena dalam mengembangkan bakat siswa diperlukan "pupuk" layaknya tanaman yang harus dirawat dengan telaten, sabar dan penuh perhatian.<sup>41</sup>

## 3) Memiliki kepribadian yang arif

Dalam aktualisasinya guru MA Roudlotul Muta'abbidin memberikan kesempatan kepada siswanya untuk mengutarakan pendapatnya dan guru pun tidak menjestis secara langsung salah jawaban siswa tersebut akan tetapi guru membuat sebuah perumpamaan

---

<sup>39</sup> M. Ali Musthofa, *Wawancara*, Lamongan, 8 April 2021

<sup>40</sup> F. Muslih, *Wawancara*, Lamongan, 8 April 2021

<sup>41</sup> M. Ali Musthofa, *Wawancara*, Lamongan, 8 April 2021

yang nantinya siswa dapat berpikir sendiri kalau jawaban tadi itu benar atau salah. Selain itu guru memberikan motivasi, apresiasi kepada siswa dan juga memberikan selingan sebuah cerita-cerita pengalaman hidup saat menyampaikan pelajaran agar siswa tidak merasa bosan dan dapat bersemangat lagi dalam belajar.<sup>42</sup>

#### 4) Memiliki kepribadian yang berwibawa

Aktualisasi yang dilakukan oleh guru di MA Roudlotul Muta'abbidin ketika pelaksanaan pembelajaran di kelas guru berupaya untuk membuat suasana yang santai, sering diselengi dengan bercanda saat menjelaskan materi, akan tetapi jika waktunya serius untuk memperhatikan materi siswa juga harus bersungguh-sungguh dalam memperhatikannya.

Saat pembelajaran di kelas guru selalu memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengutarakan pendapatnya, apabila terdapat pernyataan yang kurang benar, guru tidak langsung menyalahkan apa yang diutarakan oleh siswa, akan tetapi membuat sebuah perumpamaan yang nantinya siswa disuruh berfikir sendiri, apakah jawaban yang diutarakan oleh temannya tersebut benar atau kurang benar.<sup>43</sup>

### **c. Peranan *Tut Wuri Handayani* dalam Pembentukan Karakter Siswa**

#### 1) Menciptakan suasana yang tertib dan damai

Implementasi yang dilakukan oleh guru MA Roudlotul Muta'abbidin sebagai fasilitator guru memberikan kesempatan kepada siswa agar aktif dalam pembelajaran dengan melakukan pengalihan peran guru yang biasanya sebagai pemateri diberikan kepada peserta didik. Sehingga guru hanya bertugas sebagai fasilitator. Aktualisasi dalam sehari-hari siswa aktif berdiskusi dan presentasi materi yang diberikan oleh guru, sedangkan guru hanya mendengarkan dan meluruskan saja serta menegur apabila terdapat siswa yang rame atau mengganggu temannya.

Siswa dituntut untuk lebih aktif daripada pendidik. Maka dari itu ketika pembelajaran di kelas seringkali para guru menerapkan metode diskusi. Disitu guru hanya berperan sebagai fasilitator yakni hanya mendengarkan, mencermati apa yang disampaikan oleh siswa dan tidak mendominasi jalannya diskusi. Sebelum presentasi berakhir baru guru meluruskan terkait apa yang dijelaskan oleh kelompok yang presentasi di depan. Dengan

---

<sup>42</sup> M. Ali Musthofa, *Wawancara*, Lamongan, Lamongan, 8 April 2021

<sup>43</sup> M. Ali Musthofa, *Wawancara*, 8 April 2021

begitu siswa akan tertib karena pada akhir presentasi siswa yang lain harus bertanya atau menjawab sebuah pertanyaan.<sup>44</sup>

### 2) Membentuk siswa yang merdeka (dapat berdiri sendiri)

Implementasi yang dilakukan oleh guru di MA Roudlotul Muta'abbidin dalam berperan sebagai fasilitator yakni dengan cara membiarkan siswa untuk bebas berkreasi, ketika sekolah mau mengadakan acara-acara tertentu semuanya diserahkan kepada siswa dan ketika siswa mendapatkan sebuah kendala maka disitu guru membantu siswa untuk menyelesaikannya. Selain itu guru juga tidak terlalu menekan kepada siswa ketika dalam belajar, karena masing-masing siswa pasti memiliki kelebihan yang berbeda-beda akan tetapi guru juga selalu mengingatkan agar siswa terus berusaha dan belajar.

Guru memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada siswa untuk berkreasi, dan berusaha untuk mendukung segala kegiatan yang dapat menunjang kreativitas siswa dan juga pengembangan potensi siswa. Ketika ada peringatan-peringatan hari besar atau momen tertentu kami serahkan sepenuhnya pembuatan acara tersebut kepada siswa, tinggal nanti jika menemukan kendala apa baru kami bantu.<sup>45</sup>

### 3) Mendidik menerapkan prinsip kebebasan

Implementasi yang dilakukan oleh guru di MA Roudlotul Muta'abbidin terkait mendidik dengan menerapkan kebebasan kepada siswa yakni dengan kebebasan dalam berpendapat menyampaikan argumentasinya. Aktualisasi sehari-hari ketika siswa mengutarakan pendapatnya pak guru selalu menghargainya, antusias, serta tidak memaksakan apa yang menjadi jawaban itu harus dari beliau, tetapi beliau juga mengambil penjelasan atau pendapat-pendapat dari kami.<sup>46</sup>

Ketika siswa memberikan sebuah masukan atau berargumentasi, guru menerimanya dengan baik dan tidak menyalahkan apa yang dikatakan oleh siswa. Guru juga selalu memberikan apresiasi kepada siswa yang berani mengutarakan pendapatnya. Kemudian kalau mereka bertanya guru juga menunjukkan sikap antusias dengan pertanyaan mereka walaupun misalnya pertanyaan yang ditanyakan tidak sesuai dengan materi tetap saja saya menjawabnya berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki guru.<sup>47</sup>

### 4) Pendidikan mengembangkan potensi pada diri siswa

---

<sup>44</sup> F. Muslih, *Wawancara*, Lamongan, 8 April 2021

<sup>45</sup> F. Muslih, *Wawancara*, Lamongan, 8 April 2021

<sup>46</sup> Mahmiyatul Farina, *Wawancara*, Lamongan, 8 April 2021

<sup>47</sup> M. Ali Musthofa, *Wawancara*, Lamongan, 8 April 2021

Aktualisasi yang dilakukan oleh guru di MA Roudlotul Muta'abbidin terhadap siswa dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa yakni guru berupaya untuk memfasilitasi dan mendukung apa yang menjadi keinginan siswa untuk mengembangkan potensi yang ia miliki. Terbukti bahwa siswa MA Roudlotul Muta'abbidin sering kali mendapatkan juara di berbagai cabang lomba baik di tingkat nasional maupun internasional.

Guru berusaha untuk mengupayakan, memfasilitasi apa yang dibutuhkan oleh siswa untuk mengembangkan potensi ataupun bakat yang ia miliki agar dapat berkembang dan tersalurkan. Seperti dengan membuat ekstrakurikuler baru dan mencari pelatih yang menguasai bidang tersebut ketika terdapat siswa yang mempunyai bakat di bidang tersebut.<sup>48</sup>

Mengusahakan dan mampu membina dan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri siswa, akan tetapi bukan hal gampang untuk mengembangkan sebuah potensi siswa, guru juga harus mengetahui bagaimana karakteristik dari siswa. Barulah nanti dalam mengembangkan potensi akan berjalan dengan lancar.<sup>49</sup>

## KESIMPULAN

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa peranan guru dalam implementasi trilogi Ki Hajar Dewantara terhadap pembentukan karakter siswa di MA Roudhatul Muta'abbidin Solokuro Lamongan adalah, *Pertama*, dalam perannya sebagai *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, Guru harus bisa memberikan contoh, memberikan tauladan kejujuran, menciptakan kelas yang saling menghargai, mengajarkan adab dengan bersalam ketika saling bertemu, dan membiasakan kedisiplinan untuk membuat keteladanan terhadap siswa. *Kedua*, dalam kapasitas guru sebagai *Ing Madya Mangun Karsa*, peranan guru antara lain: memiliki kepribadian yang menginspirasi siswa, harus bisa memotivasi siswa, pandai memberikan apresiasi kepada siswa, dan mempunyai kepribadian yang berwibawa. Sedangkan *Ketiga*, dalam kapasitas sebagai *Tut Wuri Handayani* peranan guru diantaranya: guru harus bisa tampil sebagai fasilitator bukan sosok yang mendominasi di dalam kelas, bisa menumbuhkan kreatifitas siswa, menerapkan prinsip bebas berpendapat dan saling menghargai, dan tahu dan mampu mengembangkan potensi siswanya.

## DAFTAR PUSTAKA

---

<sup>48</sup> F. Muslih, *Wawancara*, Lamongan, 8 April 2021

<sup>49</sup> Mahmiyatul Farina, *Wawancara*, Lamongan, 8 April 2021



- Acetylene, Sita. *Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara*. Malang: Madani, 2018.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Akhlak Seorang Muslim*. Semarang, Wicaksana, cet IV, 1993.
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Bakhtiar, Yohan. “Internalisasi Filosofi Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Pemahaman Product Knowledge Syariah”. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi Islam IMANENSI*, Vol.2.No.1 (2014): 1-71.
- Budiono, Tri Sudrajat. “Implementasi Trilogi Ki Hajar Dewantara oleh Guru PKN pada Pembentukan Karakter Siswa di SMA Negeri 3 Konawe Selatan.” Universitas Halu Oleo, 2019.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press, 2001.
- Dewantara, Ki Hajar. *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.
- Dinata, Nana Syaodih Sukma. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Erna, Mukhtar dan Widodo. *Konstruksi ke Arab Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: 2000
- Irwanto Alkrienciehie, Anas Salahudin. “Pendidikan Karakter” In *Pendidikan berbasis agama dan budaya bangsa*. Bandung: Pustaka Cipta, 2013.
- Jampel.I.N. “Pembentukan Karakter untuk Memperkuat Sumber Daya Manusia yang Inovatif.” Universitas Pendidikan Ganesha, 2017.
- Kamil P, Gurniwan. “Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Sosiologi”. *Jurnal Pendidikan Geografi*, Vol. 11, No. 1, 2015.
- Kirom, A. (2017). Peran guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis multikultural. *Jurnal Al-Murabbi*, 3(1), 69-80.
- Lickona, Thomas. “Educating for Character.” In *Mendidik untuk membentuk karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- MA Roudlotul Muta’abbidin. *Observasi*, Payaman Solokuro Lamongan. 27 Oktober 2020.
- Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Nisak, Ma’rifun. “Pembentukan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam.” Universitas Islam Lamongan, 2020.

- Nugroho, Fatma Pratiwi, Muhammad Zuhri Anshari, dan Wahyu. “Implementasi Trilogi Ki Hajar Dewantara di SD Taman Muda Jetis Yogyakarta”. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 10, No, 2018.
- Putri, Mhd. Ihsan Syarif Nasution, dan Tri Ananda. “Implementasi Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara pada SMK Tamansiswa di Kota Tebing Tinggi.” *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 5, No. 1, 2020.
- Rahayu, Wardani. *Pengembangan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Sudrajat, Ajat. “Mengapa Pendidikan Karakter?” *Jurnal Pendidikan Karakter*, No. 1, 2011.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sukandarrumidi. *Metode Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Penelitian Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Suprayo, Imam. *Metode Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Suwahyu, Irwansyah. “Pendidikan Karakter dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara.” *Jurnal Insania*, Vol. 23, No. 2, 2018.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.
- Warsito, Sahid Teguh, dan Ranggo. “Implementasi Nilai-nilai Luhur Ajaran Ki Hajar Dewantara dalam Perkuliahan Pendidikan Pancasila untuk Mengedepankan Karakter Mahasiswa”. *Jurnal PKN Progresif*, Vol. 13, No. 1, 2018.
- Wijayanti, Wenny. “Implementasi Trilogi Ki Hajar Dewantara di Madrasah Tsanawiyah”. *Jurnal Media Manajemen Pendidikan*, Vol. 2, No. 2, 2019.
- Yusuf, A. (2019). Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural (Perspektif Psikologi Pembelajaran). *Jurnal Al-Murabbi*, 4(2), 251-274.